

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penerjemahan merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di Indonesia. Penerjemahan merupakan sebuah jalan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam memahami sumber bacaan atau suatu karya yang menggunakan bahasa asing untuk mempelajari suatu disiplin ilmu. Karya tersebut dapat berasal dari berbagai bahasa asing yang ada didunia, misalnya bahasa Jepang, bahasa Jerman, bahasa Prancis ataupun bahasa Inggris.

Masyarakat Indonesia yang memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya, membutuhkan karya terjemahan ke bahasa Indonesia agar dapat memahami sumber bacaan tersebut dengan baik. Hal senada juga disampaikan oleh Sayogi (2014) yang menyebutkan pentingnya peranan penerjemahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Khususnya di Indonesia, penerjemahan buku-buku keilmuan berbahasa asing ke bahasa Indonesia akan membantu memperlancar arus informasi keilmuan dan penerjemahan akan mempercepat proses pendewasaan bahasa Indonesia menjadi bahasa keilmuan. Penerjemahan akan memunculkan istilah-istilah baru dari proses penerjemahan tersebut. Hasibuan, dkk. (2018) juga mengatakan bahwa *"In the need of global communication, the role of translation takes central stage since not all people know and speak each other's languages, thereby depending on the translation"*.

Penerjemahan merupakan sebuah jalan yang harus dilewati dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia tersebut. Seorang penerjemah diharapkan menghasilkan hasil terjemahan yang sesuai dengan sumber aslinya. Penerjemah harus mampu mengungkapkan sebuah makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Penerjemahan melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda yaitu bahasa sumber dan bahasa target, baik dalam sistem gramatika dalam ranah linguistik

maupun sistem kultural di luar ranah linguistik. Oleh karena itu, penerjemahan dapat disebut sebagai suatu fenomena yang tidaklah sederhana (El-dali, 2011).

Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Hatim dan Munday yang mendefinisikan penerjemahan sebagai proses pengalihan suatu teks tertulis dari BS ke BT yang dilakukan oleh penerjemah, atau beberapa penerjemah, dalam suatu konteks sosiokultural yang spesifik. Dalam pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan penerjemah dalam mengalihkan suatu teks yang memiliki bahasa asli dan kemudian dialihkan ke bahasa sasaran lainnya baik dilakukan oleh seorang maupun kumpulan beberapa orang dengan suatu konteks sosiokultural yang tertentu (Emzir, 2015). Pendapat tersebut juga didukung oleh Nurlela, Rudy Sofyan, S. & Gustianingsih. (2018). Seperti yang dipaparkan oleh Munday dalam Emzir (2015) yang menyebutkan istilah *Translation* dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna: itu dapat merujuk pada bidang subjek umum, produk (teks yang telah diterjemahkan) atau proses (tindakan yang menghasilkan terjemahan, yang dikenal dalam penerjemahan). Dalam pengertian tersebut, istilah 'translation' dalam bahasa Inggris terkait erat dengan dua istilah di dalam bahasa Indonesia, yakni terjemahan dan penerjemahan. Adapun terjemahan berarti hasil atau produk dari kegiatan menerjemahkan, sedangkan penerjemahan berarti proses dalam memproduksi terjemahan.

Didalam penerjemahan, seorang penerjemah diharapkan memiliki pengetahuan ataupun kemampuan yang baik dalam memproses penerjemahan tersebut. Bassnett (2014) menyatakan bahwa seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan bahasa sumber dan bahasa sasaran. Didukung oleh Brislin (1976) bahwa penerjemah harus mengetahui kedua bahasa, yaitu bahasa sumber juga bahasa sasaran. Dengan demikian, seorang penerjemah harus mempunyai pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang baik antara bahasa sumber dan bahasa target dalam proses penerjemahan. Pandangan yang sama diungkapkan oleh Bell (1992) mengenai penerjemahan, bahwa penerjemahan merupakan sebuah proses pengalihan gambaran representasi dari sebuah teks bahasa sumber ke dalam gambaran representasi teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Sehingga seorang penerjemah dalam proses pengalihbahasaan dari satu teks

bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran juga harus mempertimbangkan aspek ekuivalensi atau kesepadanan.

Selain itu, sebagai seorang penerjemah juga harus memiliki pengetahuan ideologi mengenai bahasa sasaran. Aspek ideologi dapat ditentukan pada teks itu sendiri pada tataran leksikal (berhati-hati dalam memilih kata-kata tertentu) atau pada tataran gramatika (penggunaan gramatika yang tepat untuk menghindari kesalahan persepsi). Karuobi (2008) menambahkan bahwa dalam bidang kajian bahasa, budaya dan penerjemahan, pengertian ideologi bisa diperluas di luar konteks politik dan didefinisikan secara bebas politik sebagai seperangkat ide yang mengatur kehidupan manusia yang membantu memahami hubungan dengan lingkungan.

Hoed (2003) menyebutkan ideologi dalam penerjemahan adalah suatu prinsip yang dipercayai kebenarannya dalam sebuah komunitas dalam sebuah masyarakat. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diintisarikan bahwa teks terjemahan harus memenuhi kaidah-kaidah bahasa sasaran baik kaidah gramatika maupun kaidah kultural. Seorang penerjemah pun harus mampu menentukan tujuan dan sasaran dari hasil terjemahan tersebut, atau hasil terjemahan tersebut dapat berterima dalam suatu masyarakat.

Keberterimaan ialah kewajaran suatu teks terjemahan terhadap norma, kaidah, dan budaya bahasa sasaran. Terjemahan akan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi apabila terjemahan tersebut terasa alamiah, luwes dan tidak kaku. Dan kondisi berterimanya hasil terjemahan tersebut sangat terkait dengan kualitas dari suatu terjemahan. Selain ideologi suatu masyarakat ataupun ideologi dari penerjemah sendiri, kualitas terjemahan dapat terlihat dari kesepadanan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pesan yang diterjemahkan harus tersampaikan secara akurat, sesuai makna atau disebut juga dengan keakuratan terjemahan. Keakuratan ini merupakan prinsip dasar penerjemahan, sehingga harus menjadi fokus utama penerjemah.. Untuk mengetahui kualitas dari terjemahan tersebut, terdapat instrumen penilai kekuatan, keberterimaan dan keterbacaan dari sebuah terjemahan (Nababan dkk., 2012).

Suatu teks terjemahan yang telah memenuhi kriteria akurat dan berterima tentunya teks akan mudah dipahami serta dimengerti oleh pembaca teks atau disebut juga dengan keterbacaan dari suatu teks terjemah. Richards, dkk. mengungkapkan bahwa keterbacaan pada dasarnya merujuk pada seberapa mudah teks tulis dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Sehingga keterbacaan akan mempersoalkan tingkat kesulitan dan atau tingkat kemudahan baca suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu (Nababan dkk., 2012).

Pada dasarnya, tingkat keterbacaan itu dapat ditentukan melalui dua cara, yaitu melalui formula keterbacaan dan melalui respons pembaca. Formula keterbacaan merupakan instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada sampel bacaan yang diambil secara acak. Terdapat beberapa formula keterbacaan yang dibuat Spache, Dale dan Chart, Gunning ataupun Fry. Dan tingkat keterbacaan melalui respon membaca dapat menggunakan instrumen penilai keterbacaan terjemahan yang terdiri dari tiga katagori, yaitu tingkat keterbacaan tinggi yang memiliki skor tiga, tingkat keterbacaan sedang yang memiliki skor dua dan tingkat keterbacaan rendah yang memiliki skor satu (Nababan dkk., 2012).

Sangat menarik untuk membahas lebih dalam lagi tentang penerjemahan, apalagi tentang penerjemahan dalam sebuah karya sastra. Sastra merupakan bagian suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di kehidupan masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah pengungkapan kehidupan yang dapat bersumber dari lingkungan sekitar, kehidupan yang dialaminya, disaksikan, didengar, dibaca bahkan hasil imajinasi dari pengarangnya sendiri, kemudian melalui media tertentu hal tersebut disampaikan kepada khalayak ramai dengan berbagai tujuan (Ningsih, 2019; Hermans, 2018).

Ditinjau dari etimologinya, kata sastra dalam bahasa Indonesia dan *literature* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin "*litteratura*" yang berarti bagian terkecil dari alphabet. Sejalan dengan pendapat tersebut, Klarer (2006) menggambarkan sastra merupakan ungkapan yang tertulis tetapi dalam pendapat tersebut juga disampaikan bahwa tidak semua hasil tulisan itu adalah sebuah karya sastra dan setiap kata yang menjadi bagian akan memiliki rasa didalamnya.

Klarer juga menambahkan bahwa kata *'aesthetic'* (keindahan) dan *'artistic'* (bersifat seni) merupakan karakteristik dari sebuah sastra.

Oleh karena itu, sastra tidak dapat dibatasi sebagai studi bahasa tetapi juga pengembangan peradaban budaya manusia. Ide-ide ini kemudian mengantarkan pada pemahaman bahwa teks sastra juga dapat dipahami sebagai produk seni dan budaya. Jadi, dapat direpresentasikan dalam berbagai bentuk struktur, seperti yang disebut seni sastra. Seni sastra dapat dipahami sebagai penerjemahan, interpretasi, transmudasi teks sastra dari satu sistem bahasa/tanda ke sistem bahasa yang lain (Ali, 2017). Dalam konteks penerjemahan, Jakobson menjelaskannya sebagai penerjemahan antar semiotik. Makna dalam teks sastra direpresentasikan dengan menggunakan tanda atau sistem bahasa lain yang berbeda dari aslinya, seperti tanda bahasa tulis menjadi tanda bahasa visual atau verbal (Munday, 2016).

Jadi, penerjemahan sebuah karya sastra sudah seharusnya selalu memperhatikan karakteristik yang dimilikinya, selain itu penerjemah harus memperhatikan banyak hal khususnya dalam menerjemahkan sebuah novel, diantaranya adalah pilihan kata yang digunakan, unsur budaya yang terkandung, bagaimana gaya bahasa pengarang novel, alur cerita novel bahkan percakapan-percakapan dalam novel tersebut dan sebagainya. Dengan demikian, penerjemahan merupakan mata rantai terpenting dalam proses interelasi karya sastra. Terjemahan bermutu tinggi dari teks apa pun dari satu bahasa ke bahasa lain berarti tidak hanya terjemahan sederhana dari kata-kata dan kalimat yang terpisah, dan juga mengasumsikan adaptasi dan interpretasi dengan mempertimbangkan perbedaan tidak hanya antara bahasa, tetapi juga antara budaya masing-masing.

Teks sastra merupakan gambaran bahasa yang memiliki pesan. Salah satu teks sastra yang banyak digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan adalah novel. Apalagi, novel yang menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris harus dipahami dengan tepat agar cerita yang disampaikan dapat dimengerti oleh pembaca. Bagi masyarakat Indonesia yang notabeneanya menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing, seringkali sulit memahami isi dari novel berbahasa Inggris. Novel sebagai salah satu karya sastra biasanya memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pengarangnya kepada

pembacanya. Melalui kata-kata dan bahasanya, penulis mencoba mengkomunikasikan dan menghidupkan budaya tersebut dibenak pembaca. Novel tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Artinya, bahasa dan budayanya sama sekali berbeda. Menerjemahkan kata-kata atau istilah-istilah yang berkaitan dengan budaya khususnya dalam karya sastra seperti novel akan lebih sulit karena novel, khususnya novel asing, memiliki perbedaan budaya. Oleh karena itu, agar pembaca sasaran memahami makna teks sumber, diperlukan terjemahan yang baik (Nugraha dkk., 2019). Jadi, penerjemahan karya sastra terkait dengan komunikasi antar budaya (Aksyonova & Akhtambaev, 2014).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penelitian penerjemahan karya sastra menarik dikaji lebih dalam. Tanpa penerjemahan sastra, orang tidak akan dapat membaca sebagian besar karya sastra yang tersedia di arsip dan perpustakaan di seluruh dunia. Pembaca tidak akan dapat menikmati cara para penulis kuno memandang banyak segi kehidupan dan bagaimana mereka mengekspresikan berbagai emosi mereka dan tidak akan bisa memahami bagaimana cara berpikir orang-orang pada saat itu, dibandingkan dengan orang-orang yang hidup di era modern. Penerjemahan memiliki peran yang sangat penting dalam menerjemahkan isi novel. Ada tiga jenis penerjemahan tertulis, yaitu (Emzir, 2015):

1. Intralingual translation, yaitu penerjemahan di dalam bahasa yang sama, yang dapat berbentuk pengalimatan kembali atau parafrasa.
2. Interlingual translation, yaitu penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain.
3. Intersemiotic translation, yaitu penerjemahan tanda verbal dengan tanda nonverbal, sebagai contoh musik dan gambar.

Dalam peta disiplin ilmu interaksi dalam studi penerjemahan pun, Williams dan Chesterman menyarankan wilayah penelitian tersebut kedalam (1) Analisis Teks dan Penerjemahan, (2) Penelitian Kualitas Terjemahan, (3) Penerjemahan Sastra dan Genre lainnya, (4) Penerjemahan Multimedia (Audiovisual translate) (5) Penerjemahan dan Teknologi, (6) Sejarah Penerjemahan dan (7) Etika Penerjemahan, (8) Terminology Penerjemahan,

(9)Proses Penerjemahan (10) Pelatihan Penerjemahan dan (11) Karakteristik Profesi Penerjemahan (Emzir, 2015).

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang masuk ke dalam ranah penerjemahan dan ranah sastra. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji lebih dalam tentang penerjemahan dalam sebuah sastra, khususnya dalam sebuah novel, *Harry Potter and Cursed Child* dan novel terjemahannya, *Harry Potter dan Si Anak Terkutuk*. Penelitian ini juga terkait dengan penelitian kualitas penerjemahan, yang terfokus dalam tiga aspek penerjemahan, yaitu keberterimaan, keakuratan dan keterbacaan dari penerjemahan tersebut. Untuk data dalam penelitian ini adalah penerjemahan percakapan implikatur yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel *Harry Potter* dengan serialnya, telah terbukti mendapatkan tempat yang istimewa bagi masyarakat, dikenal tidak hanya di negara asalnya, Britania Raya, tetapi juga di beberapa negara lainnya, Amerika, Australia termasuk juga di Indonesia. *Harry Potter* dan serial pertamanya, *Harry Potter and the Philosopher's stone*, dirilis pada tahun 1997 telah mendapatkan kesuksesan dan popularitas yang sangat besar, begitupun untuk beberapa serial lanjutannya ditahun-tahun berikutnya telah terjual beberapa juta eksemplar.

Novel ini bergenre fantasi yang bertolak belakang dengan kehidupan nyata. Cerita yang digambarkan dalam novel ini merupakan hasil imajinasi penulis yang tidak berkaitan dengan kehidupan nyata. Namun seringkali novel bergenre fantasi menggambarkan kisah supranatural, horror, mitos, sihir yang digambarkan oleh tokoh yang tidak ada di dunia nyata. Genre ini menarik para pembaca pada kisah yang diceritakan dan memiliki suasana yang sama dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis (Mitias, 2022). Karena novel sebagai 'Narasi fiktif (biasanya dalam bentuk prosa) yang cukup panjang, mewakili manusia dan tindakannya, petualangan dan hasratnya, dan menampilkan varietas karakter manusia dalam hubungannya dengan kehidupan; dibedakan dalam fitur terakhir dari Roman yang lebih tua.' Kebanyakan kritikus hari ini mungkin akan bersikeras bahwa novel sejati terutama membahas pertanyaan tentang karakter, karakter dalam hubungan dan sebab dan akibat dalam kaitannya dengan karakter (Boulton, 2013).

Setelah menunggu hampir sembilan tahun dari serial terakhir yang telah diterbitkan, Penulis novel serial *Harry Potter*, Joanne Kathleen Rowling atau lebih sering dikenal dengan J.K. Rowling, mengobati kerinduan para penggemar novelnya dengan menerbitkan serial terbarunya secara serentak diberbagai negara pada tanggal 31 Juli 2016 dengan judul *Harry Potter and The Cursed Child* dengan menggunakan bahasa Inggris tentunya. Menurut CNN, *Novel Harry Potter and The Cursed Child* merupakan buku dengan pra-pemesanan terbanyak di tahun 2016. Bahkan di Amerika Serikat dan Kanada, *Harry Potter and The Cursed Child* telah terjual lebih dari dua juta kopi pada dua hari pertama dirilis dan di Britania Raya telah terjual 847.885 kopi dalam minggu pertama perilisan (hollywoodreporter). Republika juga menambahkan, dengan pendapatan sepekan yang menghasilkan 8,7 juta euro atau setara dengan 128.2 miliar, penerbit cukup yakin dunia sihir memiliki peminat yang sangat besar dan akan menyebar tidak hanya di Inggris saja tetapi di seluruh dunia.

Serial terbaru Novel Harry Potter ini tidak hanya ditulis sendiri oleh J.K. Rowling tetapi juga ditulis oleh John Tiffany dan Jack Thorne. Sedangkan untuk di Indonesia, terjemahan novel *Harry Potter and Cursed Child* secara resmi telah diterbitkan oleh Gramedia dibulan September 2018, diterjemahkan dalam bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dengan judul “Harry Potter dan Si Anak Terkutuk” oleh Rosi L. Simamora dan editornya, Nadine Yasmin. Novel ini telah terbit dalam beberapa kali cetakan, hingga sekarang ini telah melalui cetakan yang ke tiga. Dapat disimpulkan bahwa *Novel Harry Potter and the Cursed Child*, atau serial terbaru Novel Harry Potter ini merupakan salah satu novel yang digemari oleh masyarakat, tidak hanya masyarakat di Indonesia tapi di berbagai negara, oleh karena itu sangat menarik sekali untuk menganalisis novel tersebut dalam sebuah penelitian.

Novel *Harry Potter and the Cursed Child* merupakan novel yang tergolong dalam genre novel fiksi. Novel *Harry Potter and the Cursed Child* mempunyai alur yang dibuat oleh penulisnya yang bersifat khayalan semata atau dapat disebut tidak pernah dijumpai dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, novel *Harry Potter and the Cursed Child* ini pun termasuk dalam novel yang bergenre fantasi karena cerita didalamnya merupakan dunia imaji dari penulisnya.

Namun ada moral value yang ingin disampaikan oleh penulis novel tersebut untuk pembaca. Dari segi produksi, genre ibarat menu yang ditawarkan oleh produser, sedangkan dari konsumsi genre merupakan pilihan yang ditentukan oleh konsumen (Astika, 2014). Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre di samping genre-genre lainnya. Prosa dalam kesusastraan juga disebut fiksi (Sari, 2018). Nurgiyantoro dan Sumardjo seperti yang dikutip oleh Sari (2018) menambahkan bahwa terdapat dua jenis sastra, yakni sastra literer dan sastra populer atau sastra “serius” dan “hiburan”. Sastra populer adalah sastra yang ringan bobot literernya, dan berisi masalah-masalah yang lebih mengedepankan hiburan belaka. Pada umumnya, sastra populer mengemukakan kenyataan semu, bahkan fantasi atau cerita yang mengandung kadar emosi berlebihan. Oleh karena itu, dapat kategorikan bahwa *Harry Potter and The Cursecd Child* merupakan salah satu sastra Populer. Awalnya, novel populer dianggap tidak penting dan tidak bermanfaat bagi perkembangan penulisan sastra, namun dalam perkembangannya novel populer mampu menunjukkan fungsi dan manfaatnya bagi perkembangan penulisan sastra (Sari, 2018). Sehingga sangat tepat sekali novel *Harry Potter and The Cursed Child* menjadi sumber data dalam sebuah penelitian, apalagi dalam sudut pandang sebuah penerjemahan dalam sebuah karya sastra.

Namun, ada hal yang menarik dari hasil terjemahan edisi terpisah yang diterbitkan oleh AS karena ada beberapa perubahan. Pada buku pertama dalam seri *‘Harry Potter and the Philosopher’s Stone’* telah mengalami perubahan. Dapat dikatakan bahwa proses penerjemahan suatu buku bisa menimbulkan berbagai perubahan, akan tetapi hasil terjemahan memiliki makna yang sama dengan sumber aslinya. Bahkan penerjemahan di negara-negara dengan populasi migran yang besar memainkan peran penting dalam menyediakan layanan sosial dan dalam membantu para migran dan pengungsi yang tidak berbicara bahasa negara tuan rumah mereka untuk menyadari hak dan tanggung jawab mereka. Jadi, dominasi budaya dari teks menjadi bagian yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh penerjemah (Chakhachiro, 2017)

Hatim & Munday (2005) pun mengatakan bahwa, *‘J.K Rowling’s Harry Potter children’s book have been translated into over 40 languages and have sold*

millions of copies worldwide.... In the published translations, many of Harry Potter translators have resorted to altering the original name in order to create the required... “. Dan dalam buku Hatim dan Munday tersebut, serial Harry Potter sebagai salah satu contoh novel yang disebutkan. Dan tentunya Harry Potter dan buku terjemahan merupakan satu kesatuan mengingat Hatim dan Munday merupakan salah satu pengarang buku terjemahan yang cukup terkenal dan bukunya sering dijadikan referensi oleh para peneliti khususnya penerjemahan

Apalagi novel Harry Potter juga telah banyak dikaji oleh penelitian terdahulu. Bahkan novel Harry Potter pernah diteliti untuk menghubungkan minat terhadap pembelian burung hantu. Peluncuran film dan novel Harry Potter di Indonesia bertepatan dengan munculnya Internet dan media sosial dan munculnya kelompok peminat burung hantu di Jawa dan Bali, sehingga mencegah pembaca untuk menunjukkan efek kausal Harry Potter pada perdagangan burung hantu (Nijman & Nekaris, 2017). Banyak kajian novel yang dihubungkan dengan mitos atau cerita fantasi mistis di Indonesia. Jika pada novel Harry Potter menceritakan fantasi dunia penyihir, sedangkan di Indonesia bisa digambarkan dengan dukun, santet, gendam dan lainnya sebagai fantasi dunia sihir atau ilmu hitam yang jahat. Apalagi, Indonesia juga memiliki keragaman cerita mitos yang ada pada budaya dan tradisi, seperti dikasus pembantaian orang-orang yang diduga sebagai dukun santet di Banyuwangi, Oktober 1998 (Saputra, 2012).

Kajian mitos dan sihir juga pernah dikaji pada novel berjudul ‘Aroma Karsa’ karya Dewi Lestari. Hasil penelitian ini seolah menggambarkan budaya kehidupan masyarakat yang masih mempercayai peristiwa mitos. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat Jawa masih sarat dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib atau mitos. Masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah, percaya bahwa Gunung Lawu menyimpan beragam misteri, karena masyarakat menyakini bahwa di gunung tersebut ada pasar setan yang berada di jalur tengah pendakian (Yunita & Sugiarti, 2019). Aktualitas nilai magis mitos celeng juga pernah dikaji pada novel berjudul ‘Menyusu Celeng Karya Sindhunata’ yang menggambarkan kemagisan celeng dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada praktik poskolonialisme di Indonesia (Baihaqi, 2022). Sedangkan pada penelitian Yuddi & Ahmad (2021) menceritakan kisah santet

dari cerpen berjudul ‘Carok dan Tongkat Kayu Karya A. Warits Rovi’, penelitian ini menggambarkan abnormalitas dari tokoh cerpen yang menggambarkan sosok yang trauma pada masa lalu dan terkena santet. Jadi, novel-novel di Indonesia juga banyak yang menceritakan kisah ilmu sihir yang sering dikenal dengan berbagai istilah dalam implementasinya, seperti perdukunan, santet, pesugihan, gendam dan sebagainya. Sama seperti halnya pada novel Harry Potter yang menggambarkan fantasi ilmu gaib. Dengan demikian, terlihat bahwa banyak masyarakat Indonesia yang menyukai novel Harry Potter karena kisah yang digambarkan juga tidak asing bagi masyarakat di Indonesia. Bahkan terbukti dengan *best seller* dari penjualan novel terjemahan Harry Potter. Maka dapat dikatakan bahwa hasil terjemahan dari penerjemah dapat diterima oleh pembaca dengan baik..

Penerjemahan novel melibatkan proses yang berbeda dari penerjemahan sebuah text biasa. Masalah utama selama proses penerjemahan adalah kesulitan menemukan padanan atau kesetaraan makna (Kashgary, 2011; Syonia & Rosa, 2020). Kualitas terjemahan dipengaruhi sejumlah faktor. Pada kasus tertentu, peneliti dan penerjemah adalah orang yang sama, maka faktor-faktor yang muncul dalam penerjemahan yang benar adalah otobiografi peneliti-penerjemah; pengetahuan peneliti tentang bahasa dan budaya orang-orang yang diteliti dan kefasihan peneliti dalam bahasa tulisan. Ketika peneliti dan penerjemah bukanlah orang yang sama, kualitas terjemahan terutama dipengaruhi oleh tiga faktor: kompetensi, otobiografi, dan apa yang disebut dengan keadaan material penerjemah, yaitu posisi yang dipegang penerjemah (Ibrahim & Mansor, 2019). Agar terjemahan berfungsi secara efektif dalam budaya sasaran, beberapa faktor harus dimasukkan dalam proses dinamis kegiatan penerjemahan: penggagas, isi, media penerjemahan, strategi penerjemahan, pembaca sasaran, tujuan penerjemahan, konteks dan efek sosial (Yi, 2013).

Dari pendapat tersebut faktor yang mempengaruhi penerjemahan bisa berasal dari faktor internal dan eksternal. Namun, penelitian ini memaparkan dua faktor yang menjadi tantangan dan masalah utama dalam penerjemahan, yaitu faktor penerjemah dan pembaca. Faktor pertama berasal dari penerjemah meliputi beberapa masalah antara lain: 1) Kefasihan tingkat tinggi dalam bahasa sumber

dan bahasa sasaran karena penerjemah harus menjaga esensi dan keindahan aslinya, 2) Penerjemah harus berhati-hati melakukan pemilihan kata agar bisa tepat dengan makna yang ingin disampaikan dari bahasa sumber. Oleh karena itu, penting bagi penerjemah untuk sepenuhnya memahami keseluruhan cerita dan maksud sebenarnya dari penulis untuk memastikan bahwa pesan sebenarnya dari penulis disampaikan dengan tepat. 3) Penerjemah sering menghadapi kesulitan ketika tidak ada terjemahan langsung dari kata atau frasa tertentu atau ketika beberapa opsi tersedia dan masing-masing memiliki sedikit perbedaan dalam nuansa. 4) Penerjemah harus memahami kondisi budaya bahasa sasaran. Artinya bahwa teks terjemahan harus memenuhi kaidah-kaidah bahasa sasaran baik kaidah gramatika maupun kaidah kultural. Seorang penerjemah harus mampu menentukan tujuan dan sasaran dari hasil terjemahan tersebut, atau hasil terjemahan tersebut dapat berterima dalam suatu masyarakat (Hartono, 2014a).

Faktor kedua yang menyulitkan penerjemahan novel adalah pengetahuan pembaca. Penerjemah tidak dapat memilih dan mengkategorikan orang-orang yang akan membaca novel terjemahan. Ada pembaca yang menjadi penggemar penulis tertentu, sementara yang lain suka membaca buku terlaris. Sebagian tertarik pada genre tertentu dan beberapa lebih suka fiksi sementara yang lain memilih kisah nyata. Tetapi novel ditulis oleh penulis yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, referensi mereka pada tradisi, praktik, dan adat istiadat dapat dipahami oleh pembaca yang berbicara bahasa yang sama dengan penulis atau memiliki latar belakang etnis yang sama. Tugas penerjemah adalah menyampaikan pengetahuan yang melekat kepada pembaca yang berbicara bahasa lain dan mungkin tidak terbiasa dengan keanehan budaya bahasa aslinya. Selain itu juga, penerjemah harus memahami gaya pengarang dan esensi cerita yang sesungguhnya, karena seringkali penerjemahan sastra tidak mepedulikan makna literal atau dapat dikatakan bahwa penerjemahan sastra biasanya berkaitan dengan permainan kata-kata yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Dari paparan permasalahan umum di atas dapat disimpulkan bahwa proses penerjemahan tidak mudah, namun hasil terjemahan memberikan kemudahan bagi pembaca memahami isi cerita novel. Masalah utama yang dihadapi dalam proses

penerjemahan adalah bagaimana memilih sebuah strategi penerjemahan yang paling sesuai dengan teks. Sependapat dengan hal tersebut, Molina dan Albir seperti yang dikutip oleh Putrawan (2018). menyatakan bahwa strategi merupakan sebuah prosedur yang digunakan oleh penerjemah dalam menghadapi suatu masalah atau kendala dalam proses penerjemahan yang sedang dilakukannya.

Masalah lain yang perlu pertimbangan dan analisis lebih lanjut. Seorang penerjemah diharapkan menghasilkan hasil terjemahan yang sesuai dengan sumber aslinya. Penerjemah harus mampu mengungkapkan sebuah makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Penerjemahan melibatkan dua sistem bahasa yang berbeda yaitu bahasa sumber dan bahasa target, baik dalam sistem gramatika dalam ranah linguistik maupun sistem kultural di luar ranah linguistik. Oleh karena itu, penerjemahan dapat disebut sebagai suatu fenomena yang tidaklah sederhana. Selain itu, sebagai seorang penerjemah juga harus memiliki pengetahuan ideologi mengenai bahasa sasaran. Aspek ideologi dapat ditentukan pada teks itu sendiri pada tataran leksikal (berhati-hati dalam memilih kata-kata tertentu) atau pada tataran gramatika (penggunaan gramatika yang tepat untuk menghindari kesalahan persepsi). Bahkan Bassnett juga mengkaji tentang masalah penting dalam penerjemahan dan menawarkan teori penerjemahan sejak Romawi Kuno dan mencakup karya penting pada abad ke-20. Dia kemudian mengeksplorasi masalah-masalah spesifik dari terjemahan sastra melalui analisis teks yang dekat dan praktis, dan melengkapi bukunya dengan saran yang luas untuk bacaan lebih lanjut. Dua puluh tahun setelah publikasi, bidang studi terjemahan terus berkembang, tetapi satu hal tidak berubah: diperbarui untuk kedua kalinya, Studi Terjemahan Susan Bassnett tetap menjadi bacaan penting (Evans & Guo, 2016).

Dengan demikian, penerjemahan karya sastra memerlukan perhatian pada konsep karakteristik yang dimiliki karya sastra. Penerjemah harus memahami pilihan kata yang digunakan, unsur budaya yang terkandung, bagaimana gaya bahasa pengarang novel, alur cerita novel bahkan percakapan-percakapan dalam novel tersebut dan sebagainya. Bagi masyarakat Indonesia, mereka membutuhkan karya terjemahan ke Bahasa Indonesia agar dapat memahami

makna atau isi pesan dan informasi yang ada dalam novel. Namun, makna atau pesan yang dituliskan penulis dalam novel tidak hanya dituangkan secara verbal dan eksplisit, tetapi juga banyak pesan tersembunyi yang bisa menimbulkan interpretasi makna berbeda dari para pembaca. Oleh karena itu, para penerjemah novel bahasa asing harus benar-benar memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Jika dikaitkan dengan proses penerjemahan, penerjemah juga bisa menyadari keberadaan implikatur dalam teks (novel). Dengan demikian, penerjemah bisa menentukan teknik penerjemahan yang tepat untuk penerjemahan implikatur percakapan yang terdapat dalam novel *Harry Potter and The Cursed Child*.

Penerjemahan makna tersirat atau implikatur yang ada dalam percakapan cerita novel Harry Potter menjadi suatu tantangan bagi penerjemah, karena mereka harus memperhatikan konteks situasional yang memungkinkan pembaca bisa menyimpulkan dan memahami alur cerita. Apalagi penafsiran implikatur percakapan seringkali menimbulkan kesalahan penafsiran makna yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kesalahan penafsiran tersebut muncul dalam bahasa kiasan, metafora, perumpamaan, idiom, peribahasa, dialog ataupun pidato (Sanatifar, 2015). Banyak peneliti telah mengajukan secara luas Prinsip Kerjasama Grice dan empat maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara untuk mempelajari implikatur dan menganalisisnya dalam terjemahan (Hatim, 2006). Pelestarian implikatur dalam penerjemahan dianjurkan walaupun ada pelanggaran maksim yang berbeda pada bahasa sasaran daripada bahasa sumber.

Implikatur memiliki peran penting dalam komunikasi karena hubungan yang tidak berwujud antara permukaan ujaran dan makna tersembunyinya. Pengertian implikatur sebagai makna tersirat pertama kali diperkenalkan oleh Paul Grice pada tahun 1989 yang membedakan antara makna eksplisit dan implisit, yaitu apa yang dikatakan pembicara dan apa yang tersirat. Berikut contoh implikatur dalam sebuah percakapan:

A: “Pak, jam berapa sekarang ini?”

B: “Bang Komar sudah mengantarkan korannya”.

Dalam kalimat (1A) dan (1B) tidak berkaitan secara konvensional. Pembicara pertama menanyakan jam berapa sekarang ini, dan seharusnya pembicara kedua menjawab dengan angka-angka, misalnya jam 7 pagi. Namun, pembicara kedua menjawab dengan “Bang Komar sudah mengantarkan korannya. Dalam hal ini, pembicara kedua sudah mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut, karena biasanya pembicara satu sudah mengetahui pukul berapa koran diantar ke rumah. Dengan konteks tersebut, percakapan terjadi dengan baik.

Karena sifatnya yang berbasis konteks, implikatur mungkin berbeda dari budaya ke budaya sehingga sulit bagi penerjemah untuk mentransfernya dari satu bahasa ke bahasa lain. Mereka disampaikan melalui bahasa; pembaca juga membutuhkan latar belakang pengetahuan untuk menyimpulkannya. Dengan demikian, mungkin lebih sulit untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa dengan elemen budaya yang berbeda (Sanatifar & Cha’bi, 2021). Jadi, proses penerjemahan implikatur percakapan dalam karya sastra seperti novel memberikan tantangan yang berbeda kepada penerjemah. Setiap penerjemah memiliki strategi ataupun teknik penerjemahan yang berbeda untuk menerjemahkan teks dalam novel sehingga pembaca dapat mengerti alur cerita seperti yang diharapkan oleh penulis.

Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penerjemahan dan implikatur. Pada penelitian Al-Shawi (2016) menjelaskan pemecahan masalah dalam menerjemahkan implikatur percakapan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab menggunakan dua pendekatan. Pertama adalah pendekatan Skopos yang menitikberatkan pada tujuan penerjemahan yang pada gilirannya menentukan metode dan strategi penerjemahan yang digunakan untuk membentuk terjemahan fungsional dari teks sasaran. Kedua, Implikatur Grice yang secara implisit menyetujui “tujuan atau arah” percakapan di mana setiap peserta (pembicara dan pendengar) bekerja sama untuk mencapai tujuan percakapan. Analisis deskriptif penelitian mengungkapkan bahwa para penerjemah mengalami masalah dan hambatan selama penerjemahan teks-teks tersebut ke dalam bahasa Arab karena beberapa alasan, termasuk linguistik, sosial dan budaya. Untuk mengatasi masalah ini, para penerjemah mengikuti pendekatan dan teknik yang

berbeda untuk mencapai teks Arab yang koheren dan konsisten, setara dengan teks aslinya. Sebagian besar teks sumber diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan cukup memadai secara keseluruhan meskipun melanggar aturan dan kaidah penerjemahan.

Kajian penerjemahan implikatur dalam dua periode waktu 20 tahun sebelum dan sesudah Revolusi Islam Iran menunjukkan sebelum dan sesudah revolusi, pelestarian terungkap sebagai strategi yang paling sering dilakukan di kedua era, yang membuktikan pentingnya kecukupan terjemahan implikatur; modifikasi dan eksplisitasi adalah strategi yang paling sering kedua dan ketiga digunakan. Namun, frekuensi modifikasi dan eksplisitasi meningkat dalam terjemahan pasca-revolusi. Nampaknya kecenderungan norma penerjemahan implikatur bergerak ke arah akseptabilitas (Laharomi, 2013). Proses penerjemahan implikatur seringkali mengalami kegagalan pragmatis, sehingga penerjemah harus memperhatikan strategi penerjemahan yang tepat (Shehab, 2016). Artinya bahwa penerjemah harus cukup kompeten secara pragmatis untuk mengetahui seberapa banyak yang diperlukan untuk menjadi informatif seperti perbedaan budaya bahasa sumber ke bahasa target/sasaran (Cho & Cho, 2018). Para siswa di lembaga pendidikan juga memberikan pandangan yang sama bahwa proses terjemahan sastra dari teks dalam konteks sejarah dan budaya bukanlah hal mudah. Penerjemah memerlukan adaptasi dan interpretasi, serta memahami perbedaan antara bahasa dan budaya dengan bahasa-bahasa sasaran tersebut. Jadi, penerjemah melewati fase persepsi, memperoleh latar belakang konteks isi teks hingga memahami makna secara sistematis (Cho & Cho, 2018). Komunikasi antar budaya merupakan bagian penting dari proses penerjemahan dalam teks sastra. Di sekolah pun, para siswa mempelajari proses penerjemahan secara bertahap berdasarkan pendekatan komunikatif antar budaya (Aksyonova & Akhtambaev, 2014).

Setelah diamati dari beberapa penelitian terdahulu tersebut memiliki fokus yang berbeda, seperti penggunaan pendekatan menerjemahkan implikatur yang ditujukan pada tujuan penerjemahan, norma penerjemahan implikatur yang mengarah pada akseptabilitas, pengetahuan pragmatis yang terkait dengan lintas budaya, dan pendekatan komunikatif antarbudaya. Berdasarkan pada paparan

penelitian terdahulu diketahui bahwa proses penerjemahan teks sastra khususnya untuk implikatur yang terkandung dalam teks bukanlah hal mudah dan memberikan tantangan berbeda pada penerjemah. Artinya bahwa penerjemah harus memahami konteks latar belakang dari teks sastra yang ingin diterjemahkan sehingga teknik penerjemahan yang digunakan bisa sesuai dengan kebutuhan proses penerjemahan teks sastra. Selain itu, teks sastra sebagai salah satu media komunikasi, maka proses penerjemahan harus memahami aspek perbedaan budaya dari setiap bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Jadi, dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa penelitian karya sastra belum dilakukan secara holistik. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sutopo (2006) bahwa penelitian kualitatif mempunyai sifat holistik sehingga variabel sebab tidak dapat dipisahkan dari variabel akibat. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa ada hubungan timbal balik dalam penelitian penerjemahan, karena ada hubungan timbal balik antara proses penerjemahan, penerjemah sebagai mediator dan produk terjemahan. Dengan demikian, konsep holistik yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga faktor baik faktor genetik (historis penerjemah), faktor objektif (Tsu dan Tsa atau kondisi formal karya terjemahan) dan faktor afektif (Pembaca) (Nababan, 2007). Model penelitian holistik pada bidang penerjemahan ini juga pernah dilakukan oleh Hartono (2014a), akan tetapi fokus pada gaya bahasa yang digunakan dalam penerjemahan novel dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

Maka gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ingin difokuskan pada kajian penerjemahan implikatur percakapan dalam Novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child* secara holistik dari tiga faktor. Pertama faktor genetik, peneliti mengkaji bagaimana latar belakang, pengalaman, kemampuan atau kompetensi yang dimiliki penerjemah serta penggunaan strategi penerjemah dalam menghasilkan produk terjemahan novel *Harry Potter and The Cursed Child*. Kedua faktor objektif, peneliti mengkaji bagaimana implikatur percakapan diterjemahkan dalam novel terjemahan dan bagaimanakah jenis penerjemahan implikatur tersebut. Selanjutnya, ketiga adalah faktor afektif, peneliti mengkaji bagaimana tanggapan para pembaca novel menilai kualitas hasil penerjemahan terkait faktor keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan serta idiologi

penerjemahan dalam Novel *Harry Potter and The Cursed Child* dan novel terjemahannya, *Harry Potter dan Si Anak Terkutuk*. Selain itu, penelitian ini juga tidak hanya difokuskan pada tiga faktor tersebut saja, karena model holistik yang ingin diterapkan pada penelitian implikatur percakapan dilengkapi pula dari perspektif analisis wacana kritis.

Munday (2016) menggambarkan analisis wacana dalam studi terjemahan kembali pada teori penerjemahan fungsionalis. Pendekatan analisis wacana dalam studi penerjemahan menerapkan model analisis register Michael Halliday, terutama digunakan untuk menganalisis fungsi pragmatis. Akan tetapi pada periode tahun 1990-an, berdasarkan pada model Halliday diciptakan pendekatan teoretis baru sebagai cabang terpisah dari analisis wacana.

Fairclough (2010) menyebutkan cabang kajian tersebut sebagai analisis wacana kritis (AWK). Kerangka kerja ini digunakan untuk mengungkap relasi ideologis dan kekuasaan yang mendasari dalam teks, yang berfokus pada satu bahasa dan satu budaya. Namun, dalam studi penerjemahan model AWK telah diterapkan tidak hanya pada teks sumber, tetapi juga berfokus pada teks sasaran. Walaupun selama ini AWK dalam studi penerjemahan sering digunakan untuk menganalisis wacana politik karena fakta yang dituju untuk mengungkap ideologi dan struktur kekuasaan dalam wacana (Aslani & Salmani, 2015). Namun, pada penelitian ini fokus analisis untuk mengungkap ideologi penerjemahan melalui perspektif wacana kritis dengan demikian, struktur kekuasaan dari kemampuan penerjemahan dapat diungkapkan dan dapat mengetahui hasil kualitas terjemahan. Pada bagian ini masih terkait erat dengan faktor genetik. Sehingga akan terlihat bagaimana model penerjemahan implikatur percakapan dalam sebuah novel dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pastinya akan dapat memberi kontribusi yang cukup signifikan dalam dunia penerjemahan novel dan bisa menjadi sebuah solusi. Bagaimana pesan atau makna yang tersirat dalam novel tersebut dapat dipahami oleh para pembaca. Penelitian ini fokus pada aspek-aspek yang terkait dengan penerjemahan implikatur percakapan antara lain jenis implikatur percakapan yang digunakan penulis novel, strategi penerjemahan, tingkat keberterimaan penerjemahan, tingkat keakuratan penerjemahan, tingkat

keterbacaan, dan ideologi penerjemahan yang digunakan penulis. Fokus penelitian ini dipahami dalam proses penerjemahan implikatur percakapan.

Adapun alasan pelaksanaan penelitian ini tidak hanya terkait pemahaman proses penerjemahan teks sastra, akan tetapi beberapa alasan yang melandasi penelitian ini adalah 1) Penerjemahan menjadi jembatan utama saat ini dalam memahami berbagai karya sastra ataupun keilmuan lain, 2) Era kemajuan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan telah memberikan kemudahan bagi semua orang dalam mengakses informasi yang sedang terjadi di dunia melalui penerjemahan, dan 3) Teks sastra seperti novel menjadi salah satu bagian sumber bacaan yang memberikan dampak positif terhadap pemikiran masyarakat. Novel bisa memberikan perubahan sikap pada seseorang. Dengan demikian, peran penerjemahan untuk teks sastra menjadi bagian yang sangat penting dalam memberikan informasi yang tepat pada pembaca. Penerjemah harus memahami konsep terjemahan yang dianggap ambigu bagi sebagian orang jika terkait dengan teks tertentu, sehingga terjemahan harus ditinjau dengan tepat (Gambier & Kasper, 2021).

Dari paparan permasalahan, gap penelitian dan juga alasan penelitian ini, maka judul penelitian ini adalah “Penerjemahan Implikatur Percakapan Dalam Novel Terjemahan *Harry Potter and Cursed Child* Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia melalui pendekatan kritik holistik.” Jadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi pada pengembangan keilmuan penerjemahan teks sastra khususnya novel. Selain itu, hasil penelitian juga bisa memberikan pandangan baru terkait dengan tantangan penerjemahan teks sastra yang berbeda dengan penerjemahan teks lain.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dan agar penelitian ini lebih terfokus, maka masalah ini dibatasi menjadi satu fokus permasalahan yang jelas, yaitu Implikatur percakapan yang ada dalam penerjemahan Novel *Harry Potter and The Cursed Child* dalam Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Fokus ini dikaitkan dengan tiga aspek dalam penelitian penerjemahan yaitu aspek objektif, aspek genetik dan aspek afektif. Selain itu, studi juga dibatasi pada ideologi penerjemahan melalui

perspektif analisis wacana kritis untuk melihat hubungannya dengan faktor tersebut. Adapun subfokus penelitian ini adalah;

1. Faktor objektif, yang merupakan analisis pada karya penerjemahan, difokuskan pada jenis implikatur percakapan dan strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Harry Potter and The Cursed Child*.
2. Faktor genetik yang mengungkapkan info dari penerjemah, menganalisis terkait dengan latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah yang digunakan oleh penerjemah dalam novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child*.
3. Faktor afektif yang bagian penilaian kualitas terjemahan, difokuskan pada penilaian kualitas hasil penerjemahan melalui aspek tingkat keberterimaan, tingkat keakuratan, dan tingkat keterbacaan terjemahan Novel *Harry Potter and The Cursed Child* yang diberikan oleh pembaca.
4. Ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan Novel *Harry Potter and The Cursed Child* melalui perspektif analisis wacana kritis.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerjemahan Implikatur Percakapan dalam Novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia? Adapun pertanyaan yang sesuai dengan subfokus penelitian ini secara operasional sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis implikatur percakapan dan strategi penerjemahan pada novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child* diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah mempengaruhi hasil terjemahan novel *Harry Potter and The Cursed Child*?
3. Bagaimana kualitas terjemahan menurut penilaian responden pembaca terhadap novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child*?

4. Bagaimanakah ideologi penerjemahan implikatur percakapan dalam novel terjemahan *Harry Potter and The Cursed Child* dalam perspektif analisis wacana kritis?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerjemahan implikatur percakapan dalam Novel terjemahan *Harry Potter and Cursed Child* dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Jenis implikatur percakapan dan strategi penerjemahan pada novel terjemahan *Harry Potter and Cursed Child* diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.
2. Latar belakang, pengalaman, kompetensi, dan strategi penerjemah mempengaruhi hasil terjemahan novel *Harry Potter and Cursed Child*.
3. Hasil tanggapan pembaca terhadap novel terjemahan *Harry Potter and Cursed Child*.
4. Ideologi penerjemahan implikatur percakapan dalam novel terjemahan *Harry Potter and Cursed Child* dalam perspektif analisis wacana kritis.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak terkait. Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dimensi berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis ini ditujukan untuk pengembangan ilmu terjemahan. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepastakaan ilmu penerjemahan khususnya untuk terjemahan teks sastra dalam bentuk novel, sehingga menjadi bahan-bahan pertimbangan/rujukan teoretis para peneliti selanjutnya dibidang penerjemahan, sastra dan pragmatik, dan sebagai pengetahuan dasar penerjemahan implikatur percakapan dalam sebuah novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan diterbitkannya luaran disertasi dalam bentuk buku yang berjudul Penerjemahan implikatur Percakapan dalam Novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat pada praktik penerjemahan yang terkait dengan beberapa pihak antara lain:

- a. Bagi Mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerjemahan didalam sebuah karya sastra, khususnya novel, menjadi buku petunjuk praktis dalam menerjemahkan implikatur percakapan, menjadi buku panduan bagi mahasiswa dalam proses belajar matakuliah penerjemahan, dan memberikan pandangan bahwa penerjemah merupakan salah satu peluang besar dalam menuju masa depan.
- b. Penerjemah. Hasil penelitian ini memberikan bahan pertimbangan kepada penerjemah sebagai acuan, informasi dan tolok ukur untuk mendapatkan hasil terjemahan yang lebih baik dan berkualitas. Juga sebagai rujukan praktis atau panduan penerjemah dalam menghasilkan terjemahan terkait penerjemahan implikatur percakapan dalam sebuah novel bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

1.6 Kebaruan Penelitian

Penerjemahan merupakan suatu cara yang memberikan kemudahan dalam memahami informasi akademik dan non-akademik yang menggunakan bahasa asing. Dapat dikatakan bahwa terjemahan sebagai salah satu model komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerjemahan juga sebagai bentuk kegiatan manusia pada bidang keilmuan bahasa yang telah menjadi salah satu profesi profesional. Para penerjemah menerjemahkan teks-teks baik sastra ataupun akademik sesuai dengan pesan orisinal dari penulis. Dari proses penerjemahan, setiap orang dapat mengetahui sejarah peradaban manusia sampai perkembangan dunia saat ini. Melalui karya penerjemahan, seseorang dapat memahami isi informasi yang ingin diketahui. Oleh karena itu, keberadaan teori penerjemahan memiliki peranan penting untuk memahami makna.

Namun, hasil penerjemahan seringkali juga menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan tersendiri seperti hasil terjemahan yang kurang sama persis dengan naskah asli. Para penerjemah bisa menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan kata atau kalimat yang tidak dapat diterjemahkan dengan tepat yang disebabkan

karena ada nuansa-nuansa tertentu yang sulit diungkapkan karena ada perbedaan sudut pandang sosiokultural atau perbedaan cara pengungkapan pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penerjemahan, walau dikatakan rumit, tetapi penerjemah yang mahir akan menemukan cara untuk mengungkapkan makna yang dimaksud, walaupun bentuk terjemahan itu mungkin sangat berbeda dengan bentuk naskah aslinya. Setiap teks mempunyai bentuk dan makna, oleh karena itu, penerjemahan dibagi menjadi dua jenis, yaitu; penerjemahan berdasarkan bentuk dan penerjemahan berdasarkan makna. Penerjemahan berdasarkan bentuk berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber, disebut dengan penerjemahan harfiah. Penerjemahan berdasarkan makna berusaha menyampaikan makna teks bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran yang wajar.

Apalagi pada teks sastra seperti novel, proses penerjemahan yang berbeda dengan teks lain. Hal senada juga dikatakan oleh Nasser (2019). Secara umum, dalam terjemahan sastra penerjemah menerjemahkan pesan, bukan makna. Teks harus dilihat sebagai suatu karya yang integral dan koheren. Misalnya, menerjemahkan novel *Harry Potter and The Cursed Child* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Penerjemah harus memperhitungkan kedua realitas dari kedua bahasa tersebut, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya proses penerjemahan teks sastra novel juga memiliki keterkaitan dengan konsep perkembangan ilmu pengetahuan saat ini sehingga hasil terjemahan bisa relevan. Apalagi dalam penelitian ini teks sastra novel tersebut lebih fokus pada implikatur percakapan. Jadi pencarian padanan kata lebih kompleks. Jika demikian halnya, penerjemah harus menemukan kata-kata dalam bahasanya sendiri yang mengungkapkan hampir dengan ketepatan yang sama arti dari beberapa kata dalam bahasa aslinya, misalkan konsep-konsep alur cerita yang terkait erat dengan cerita Harry Potter. Saat ini praktik penerjemahan sastra telah berubah seiring dengan globalisasi, teks menjadi lebih eksotis, dan terjemahan ini harus berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik dan lebih benar tentang budaya sumber suatu negara.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa penerjemahan implikatur percakapan pada novel Harry Potter ditujukan pada konteks jenis implikatur yang

terkait dengan strategi penerjemahan, keterbacaan, keberterimaan, dan keakuratan hasil terjemahan. Kebaruan yang ingin ditonjolkan dalam penelitian ini adalah analisis implikatur percakapan yang ada dalam teks sastra novel dengan menggunakan pendekatan kritik holistik. Beberapa penelitian terdahulu menjadi salah satu pembanding dalam penelitian ini dipaparkan pada tabel berikut ini;

Tabel 1.1 Kerangka Gap Penelitian

No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
1	(Volkova, 2014b) <i>Translation Model, Translation Analysis, Translation Strategy: An Integrated Methodology</i>	Pemodelan terjemahan dipertimbangkan kembali dalam hal pergeseran paradigma dan perbedaan antara model berorientasi proses (deskriptif) dan model berorientasi tindakan (preskriptif).	Analisis strategi penerjemahan yang terkait dengan jenis implikatur percakapan dalam novel	Penelitian ini berorientasi pada penerjemahan implikatur percakapan dalam novel Harry Potter yang difokuskan pada jenis implikatur percakapan,
2	(Gurtueva & Arslan, 2013) <i>Literary Translation of Text and its Perception by Students</i>	Terjemahan terbaik dari teks apa pun dari satu bahasa ke bahasa lain bukanlah terjemahan sederhana dari beberapa kata dan kalimat. Perlu ada adaptasi dan interpretasi. Dan juga berarti perbedaan antara	Terjemahan teks sastra novel dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dikaji mendalam terkait dengan adaptasi dan interpretasi yang muncul	strategi penerjemahan, keberterimaan, keterbacaan dan keakuratan penerjemahan. Konsep terjemahan ini terkait dengan pesan atau makna yang tersirat dalam

No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
		bahasa dan budaya dengan bahasa-bahasa tersebut saling berhubungan.	pada implikatur percakapan	novel tersebut sehingga dapat dipahami oleh para pembaca.
3	(Abdi, 2019) <i>Exploring the Translator's Solutions to the Translation of Conversational Implicatures from English into Persian: the Case of Tolkien's the Lord of the Rings</i>	Mengkaji solusi penerjemah terhadap penerjemahan implikatur percakapan dari bahasa Inggris ke bahasa Persia. Berdasarkan teori Grice, peneliti menyimpulkan bahwa strategi berorientasi ST lebih efektif daripada strategi berorientasi TT dan membantu penerjemah menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami dan menyampaikan makna implikatur kepada pembaca sasaran.	Menerjemahkan implikatur percakapan pada novel	Namun, implikatur yang diterjemahkan dianalisis pada teks-teks sehingga hasil penelitian ini memberikan gambaran proses penerjemahan. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak hanya dipahami dari konteks teks, akan tetapi dari para pembaca yang telah membaca novel terjemahan ini yang akan memberikan gambaran yang komprehensif terhadap hasil
4	(Na'mah & Sugirin, 2019) <i>Analysis of</i>	Mendeskripsikan pergeseran pragmatis antara teks sumber	Menganalisis terjemahan implikatur	gambaran yang komprehensif terhadap hasil

No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
	<i>Conversational Implicature in the Hobbit Movies Subtitle</i>	(naskah film) dan teks sasaran (subjudul film).	percakapan dalam subtitle film The Hobbit. Sedangkan penelitian ini pada teks sastra novel	terjemahan novel tersebut.
5	(Ananzeh, 2015) <i>Problems Encountered in Translating Conversational Implicatures in the Holy Qur'ān into English</i>	Menyelidiki masalah yang dihadapi penerjemah Al-Qur'an ketika menerjemahkan ucapan yang mengandung implikatur percakapan (selanjutnya disebut implikatur Alquran), di mana apa yang dimaksud melampaui apa yang dikatakan ke dalam bahasa Inggris.	Penerjemahan implikatur percakapan yang terkait dengan teks sastra. Bagaimana ujaran yang mengandung implikatur percakapan telah diterjemahkan dan bagaimana seharusnya (atau dapat) diterjemahkan sesuai dengan interpretasinya	
6	(Al-Shawi, 2016)	Dua kerangka teoretis diterapkan	masalah penerjemahan	

No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
	<i>Translating Conversational Implicature from English into Arabic</i>	<p>untuk analisis deskriptif dari teks-teks yang dipilih. Pertama, pendekatan Skopos yang menitikberatkan pada tujuan penerjemahan yang pada gilirannya menentukan metode dan strategi penerjemahan yang digunakan untuk membentuk terjemahan fungsional dari teks sasaran. Kedua, Implikatur Grice yang secara implisit menyetujui “tujuan atau arah” percakapan di mana setiap peserta (pembicara dan pendengar) bekerja sama untuk mencapai tujuan percakapan.</p>	<p>implikatur percakapan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab. Berkaitan dengan percakapan antara karakter yang dipilih dari tiga karya sastra Inggris, dua novel Lord of the Flies dan Nineteen Eighty-Four keduanya ditulis dalam bentuk prosa untuk dianalisis bersama dengan terjemahan bahasa Arabnya.</p>	
7.	(Nurmalia, 2017)	Dalam penelitian tersebut, peneliti	Terdapat dua sub fokus	Keterbaruan dalam penelitian

No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
	<p>Penerjemahan Dialog Berimplikatur Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Dalam Novel A Game Of Thrones</p>	<p>fokus terhadap empat sub fokus yaitu jenis implikatur dalam penerjemahan, strategis penerjemahan yang digunakan, bagaimanakah kesepadanan dan penyimpangan terjadi didalam novel terjemahan. Penelitian tersebut tidak menilai bagaimana kualitas dari novel terjemahan dan juga tidak mencoba menemukan model dari penerjemahan implikatur dalam sebuah novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.</p>	<p>penelitian yang sama dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yaitu tentang jenis implikatur percakapan dan bagaimana strategis penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah,</p>	<p>in adalah adanya penilaian terjemahan dalam tiga aspek kualitas penerjemahan yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dari hasil terjemahan yang menggunakan responden untuk menilainya. Selain itu, adanya penilaian terkait ideologi penerjemahan dan juga mencoba menemukan model penerjemahan implikatur dalam novel bahasa inggris ke bahasa</p>

No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
				indonesia.
8	Tarigan, Gri Natasya (2017) Terjemahan Implikatur Percakapan Pada <i>Novel The First Phone Call From Heaven</i> Dalam Bahasa Indonesia	Dalam penelitian tersebut, peneliti lebih fokus terhadap jenis implikatur berdasarkan ilokusi tak langsung yang ditimbulkannya; Maksim yang terlibat dalam percakapan, prosedur penerjemahan yang diterapkan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pergeseran pragmatis pada teks bahasa sasaran. Penelitian tersebut tidak menganalisis bagaimana jenis penerjemahan implikatur percakapan, tidak menilai kualitas penerjemahan dari novel terjemahan	Analisis penelitian memiliki kesamaan data yang digunakan, yaitu implikatur percakapan dalam sebuah novel dari bahasa inggris ke Bahasa Indonesia.	Keterbaruan dalam penelitian in adalah adanya analisis jenis penerjemahan implikatur percakapan, seharusnya diutamakan untuk melihat apakah percakapan implikatur akan diterjemahkn dalam percakapan yang sama ataukah akan mengalami perbedaan, kemudian perbedaan berikutnya adalah adanya penilaian kualitas penerjemahan

No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
		<p>dan juga tidak mencoba menemukan model dari penerjemahan implikatur dalam sebuah novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.</p>		<p>yang diberikan oleh pembaca setelah membaca hasil terjemahan dari implikatur percakapan tersebut.</p>
9	<p>(Sumardiono, 2011) Kajian Terjemahan Ujaran yang mengandung Implikatur pada Novel <i>The Da Vince Code</i></p>	<p>Analisis penelitian ini berfokus pada ujaran implikatur dalam sebuah novel. Dalam penelitian tersebut, peneliti menganalisis jenis-jenis implikatur yang terkandung dalam ujaran, strategi penerjemahan dan juga mengukur tingkat keberterimaan dan keakuratan terjemahan.</p>	<p>Analisis penelitian memiliki kesamaan dalam fokus penelitian yaitu menggunakan ujaran implikatur dalam sebuah novel dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, menganalisis jenis implikatur penerjemahan dan juga menemukan srategi</p>	<p>Keterbaruan dalam penelitian in adalah adanya pengukuran kualitas penerjemahan secara holistik tidak hanya tingkat keakuratan dan keberterimaan, tetapi juga tingkat keterbacaan terjemahan. Dan, adanya analisis idologi penerjemahan yang terlihat dari terjemahan. Selain itu penulis</p>

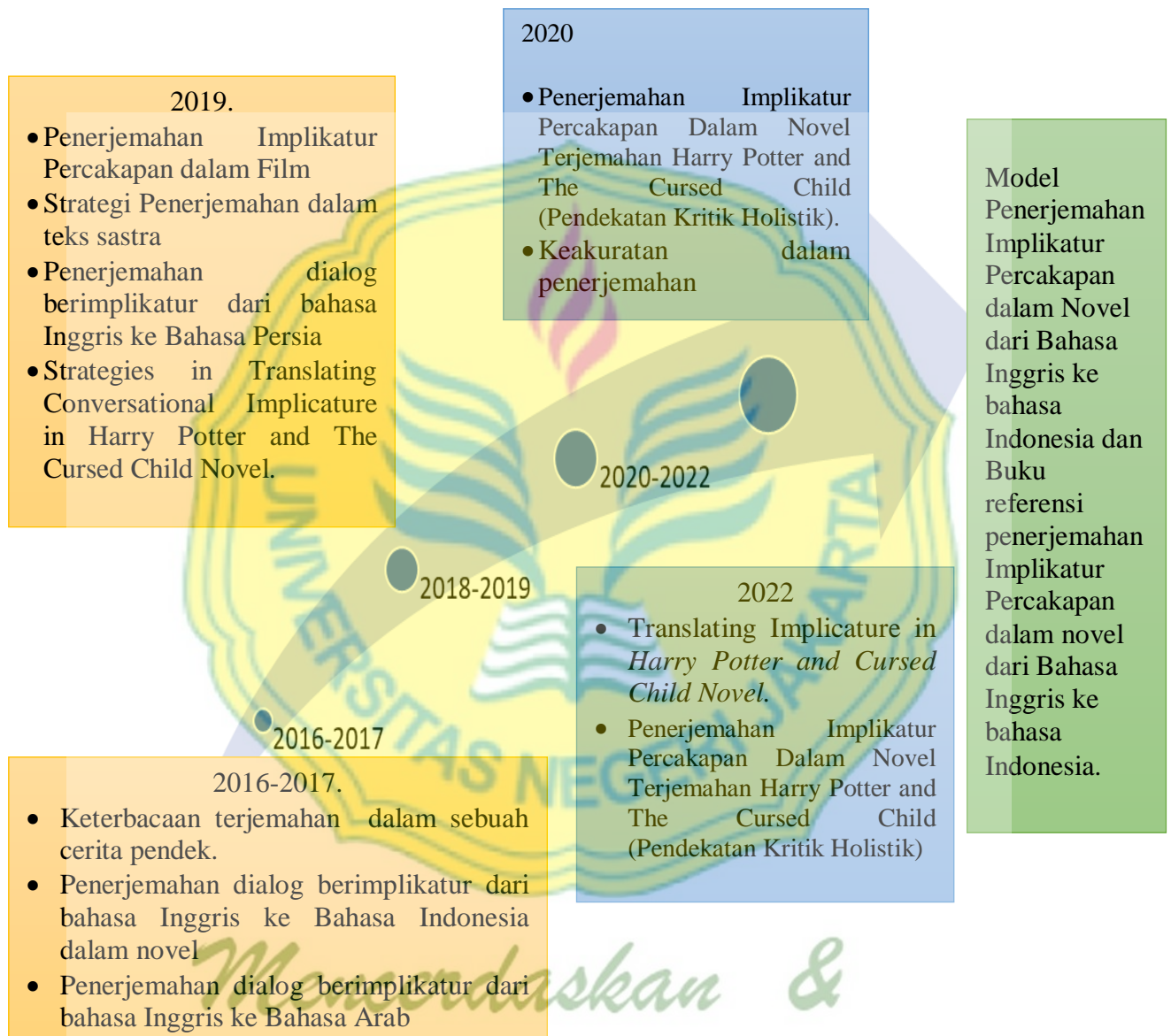
No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
			penerjemahan yang digunakan.	berusaha menemukan model penerjemahn sebuah implikatur percakapn dalam sebuah novel bahasa inggris ke bahasa Indonesia.
10	(Aslani & Salmani, 2015) <i>Ideology and translation: A critical discourse analysis approach towards the representation of political news in translation</i>	Penelitian ini fokus pada teks sastra novel sedangkan penelitian Aslani dan Salmani fokus pada teks berita politik	Penggunaan analisis wacana kritis, untuk mengklaim tentang "ideologi berada dalam teks" bahwa "tidak mungkin untuk membaca ideologi dari teks" dan bahwa "teks terbuka untuk interpretasi yang beragam"	Menemukan hubungan ideologi penerjemahan dengan aspek afektif dalam hasil terjemahan.
11	(Ibrahim & Mansor, 2019) <i>Factors influence the quality of</i>	Kualitas terjemahan dipahami melalui faktor afektif melalui penilaian pembaca	Kualitas terjemahan dipengaruhi oleh banyak faktor yang	Penelitian tidak hanya oleh faktor afektif, tetapi juga

No	Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan	Gap Penelitian
	<i>translation</i>		sangat penting dalam kualitas terjemahan.	beberapa faktor lainnya, sehingga lebih lengkap.

Dari paparan di atas, penelitian ini menonjolkan analisis implikatur percakapan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel *Harry Potter and Cursed Child* secara holistik menggunakan tiga aspek yaitu aspek genetik (historis penerjemah), aspek objektif (Tsu dan Tsa atau kondisi formal karya terjemahan) dan aspek afektif (Pembaca).

Pertama faktor genetik, peneliti mengkaji bagaimana latar belakang, pengalaman, kemampuan atau kompetensi yang dimiliki penerjemah serta penggunaan strategi penerjemah dalam menghasilkan produk terjemahan novel *Harry Potter and Cursed Child*. Kedua faktor objektif, peneliti mengkaji bagaimana implikatur percakapan diterjemahkan dalam novel terjemahan dan bagaimanakah jenis penerjemahan implikatur tersebut. Selanjutnya, ketiga adalah faktor afektif, peneliti mengkaji bagaimana tanggapan para pembaca novel menilai kualitas hasil penerjemahan terkait faktor keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan serta idiologi penerjemahan dalam Novel *Harry Potter and The Cursed Child* dan novel terjemahannya, *Harry Potter dan Si Anak Terkutuk*. Selanjutnya, untuk mengetahui ideologi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel tersebut dipahami melalui perspektif analisis wacana kritis sehingga akan didapatkan sebuah keterbaruan dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah sebuah model penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan implikatur percakapan dalam *Novel Harry Potter and the Cursed Child* dalam bahasa Inggris ke bahasa Indonesia berbasis pendekatan kritik holistik.

1.7 Road Map Penelitian



Gambar 1.1 Road Map Penelitian

Banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan terkait dengan terjemahan implikatur percakapan. Beberapa contoh penelitian telah disebutkan di atas dalam menemukan gaps. Adapun beberapa penelitian relevan antara lain; Permasalahan utama dalam proses penerjemahan terkait dengan sulitnya menemukan padanan atau kesetaraan makna yang bisa sama dengan teks sumber (Kashgary, 2011; Saule & Aisulu, 2014; Sudirman, 2016; Syonia & Rosa, 2020).

Hasil penelitian Laharomi (2013) menunjukkan bahwa di era pra-revolusi, penerjemah memiliki kecenderungan yang rendah untuk menjelaskan makna yang tersirat; melainkan mereka tunduk pada gaya dan fitur linguistik SL. Tampaknya

di era pra-revolusi, para penerjemah sangat terpengaruh oleh keadaan di sekitar drama aslinya. Dapat dikatakan bahwa situasi sejarah dan sosial pada waktu itu mengharuskan pelestarian ciri-ciri teks asli. Akibatnya, penerjemah mencoba menjembatani kesenjangan antara teks sumber dan teks sasaran. Di era setelah Revolusi Islam Iran, kecenderungan penerjemah untuk melestarikan implikatur menurun. Dengan kata lain, dibandingkan dengan spesifikasi penerjemahan implikatur dalam di era pra-revolusi, para penerjemah lebih banyak berusaha untuk memodifikasi atau menjelaskan teks di era pasca-revolusi.

Banyak penelitian yang telah dikaitkan dengan pragmatik. Penerjemah harus bisa memahami makna pragmatik dari berbagai macam kajian pragmatik melalui strategi penerjemahan yang tepat (Hartono, 2014b; Shehab, 2016; Meidasari dkk., 2020). Penerjemahan dan pragmatik merupakan dua komponen penting dalam komunikasi yang tidak dapat dipisahkan. Seorang penerjemah harus memahami makna pragmatis dalam suatu ujaran agar dapat memahami mengapa suatu tuturan diucapkan. Setelah menganalisis data dengan cermat, termasuk melakukan diskusi dengan penerjemah novel *The Rape of Sukreni*, dapat disimpulkan bahwa penyebab kegagalan dalam menerjemahkan makna implikatur budaya dan maksimnya adalah karena penerjemah menghadapi teks sumber. Bbahasa yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, termasuk bahasanya (Meidasari dkk., 2020; Abdi, 2019; Allott, 2018; Al-Shawi & Mahadi, 2017). Karena pada dasarnya proses penerjemahan terkait dengan aspek komunikasi bahasa antar budaya (Fochi, 2010; Fernández Guerra, 2012; Aksyonova & Akhtambaev, 2014; Chakhachiro, 2017; Hirvonen & Tiittula, 2018).

Penelitian ini menyelidiki aspek pragmatis terjemahan bahasa Inggris dari empat cerita anak terkenal dalam bahasa Persia untuk melihat apakah penerjemah bahasa Inggris telah mencapai kesetaraan pragmatis. Ini adalah salah satu dari yang paling sedikit dari jenisnya yang meneliti implikatur yang jarang diteliti dalam sastra anak-anak terutama dari Persia ke dalam bahasa Inggris. Sebagian besar penelitian, seperti yang diulas, telah dilakukan dari bahasa Inggris ke bahasa Persia. Disimpulkan bahwa sebagian besar implikatur bahasa sumber telah ditransfer secara efektif ke teks sasaran sehingga menghasilkan kesetaraan pragmatis yang mumpuni. Lebih lanjut, terungkap bahwa terjemahan literal

memiliki frekuensi tertinggi di antara semua strategi lainnya (Sanatifar & Na'eem Cha'bi, 2021). Warisan sastra, kemudian, telah memainkan peran yang unik dan kadang-kadang mengubah paradigma. Film-film ini juga membantu 'memperbaiki' identitas nasional di masa yang berubah-ubah, mengeksplorasi realitas baru dari posisi yang ditetapkan. Isu sentralnya adalah: seberapa sukses sebuah karya sastra dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, dan seberapa sukses sastra dapat ditanamkan ke dalam budaya yang berbeda (Gillespie, 2014).

Penelitian lain menunjukkan bahwa untuk mengkaji solusi penerjemah terhadap penerjemahan implikatur percakapan dari bahasa Inggris ke bahasa Persia. Berdasarkan teori Grice, peneliti menyimpulkan bahwa strategi berorientasi ST lebih efektif daripada strategi berorientasi TT dan membantu penerjemah menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami dan menyampaikan makna implikatur kepada pembaca sasaran (Abdi, 2019). Bagaimana tuturan yang mengandung implikatur percakapan telah diterjemahkan dan bagaimana seharusnya (atau dapat) diterjemahkan sesuai dengan interpretasinya (Ananzeh, 2015).

Strategi penerjemahan dapat membantu dialog bahasa Inggris dan teks bahasa Indonesia untuk mencapai kesetaraan pragmatis. Meminjam kata-kata dari bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dan struktur dasar yang sama antara kedua bahasa umumnya berkontribusi pada kesetaraan ini (Williyan & Charisma, 2021; Qiuyang & Yingli, 2020; Salsabila dkk., 2020). Penerapan strategi penerjemahan telah banyak dilakukan untuk mengetahui strategi atau metode apa yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks sastra, seperti novel (Prihartanti dkk., 2020). Apalagi novel biasanya memiliki intertekstualitas dengan teks pada novel sebelumnya (Kuleli, 2014). Bahkan, film atau movie telah digunakan sebagai media terkait dengan penelitian penerjemahan (Matamala, 2010; Gillespie, 2014; Widya & Fatmawaty, 2016; Horbačauskienė, dkk., 2016; Sari dkk., 2020). Jadi, penerjemah bisa mengetahui bagaimana melakukan penerjemahan yang akurat dan bisa diterima oleh pembaca (Azzahra & Ruminda, 2021; Iswandi, dkk., 2020; Nugraha, dkk., 2019; Nurhidayah, 2016) Juga, penerjemahan yang dilakukan dapat memiliki kualitas yang bisa diterima sesuai

dengan konsep penilaian kualitas terjemahan (Wees,dkk., 2016; Yuniarti & Dahlan, 2020; Agriani,dkk., 2018; Aresta,dkk., 2018; Simanjuntak, 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa persamaan dari penelitian tersebut adalah mengkaji hasil terjemahan melalui implikatur percakapan. Kajian ini digunakan untuk mengetahui makna yang telah diterjemahkan apakah sepadan dengan bahasa sumber. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah kajian implikatur percakapan pada hasil terjemahan *Harry Potter and The Cursed child* . Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada penerjemahan implikatur percakapan dalam novel *Harry Potter and The Cursed Child* yang difokuskan pada jenis penerjemahan implikatur percakapan, strategi penerjemahan, keberterimaan, keterbacaan dan keakuratan penerjemahan.juga idologi penerjemahan melaui perspektif analisis wacana kritis dan penelitian dilaksanakan melalui pendekatan kritik holistik, yaitu penelitian yang terfokus dalam tiga faktor utama, yaitu faktor objektif, faktor genetik, dan faktor afektif. Sebuah penelitian yang tidak hanya dipahami dari konteks teks, akan tetapi dari para pembaca yang telah membaca novel terjemahan ini yang akan memberikan gambaran yang komprehensif terhadap hasil terjemahan novel tersebut dan juga informasi dari penerjemah ataupun editor yang terlibat langsung dalam proses penerjemahan novel *Harry Potter and The Cursed Child*. Ideologi penerjemahan pun termasuk fokus dalam penelitian ini karena peneliti menemukan keterkaitan pemilihan ideologi penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah dengan faktor-faktor tersebut melalui pandangan AWK. Selain itu, peneliti menemukan model penerjemahan implikatur percakapan dalam novel *Harry Potter and The Cursed Child* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang telah dilaksanakan oleh penerjemah. Dengan adanya penelitian ini dan juga model yang dihasilkan, berharap dapat menambah khasanah keilmuan sehingga peneliti ataupun penerjemah dan juga pemerhati terjemahan khususnya novel bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat menjadikannya sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.